365 renungan

Teologi Kopi: Makna Di Balik Kepahitan

2 Korintus 4:16-18

Sebab penderitaan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya, jauh lebih besar dari pada penderitaan kami.
- 2 Korintus 4:17

Banyak orang memulai pagi dengan secangkir kopi. Salah satunya mungkin Anda, ngopi sambil baca renungan ini. Hangat, harum, dan jujur saja pahit. Namun, justru karena rasa pahit itulah kopi dicintai. Tanpa rasa pahit, kopi akan kehilangan identitasnya. Aneh memang, bagaimana sesuatu yang pahit bisa dinikmati. Kenyataannya, hidup pun sering kali terasa seperti secangkir kopi: penuh dengan rasa pahit. Kita menghadapi kehilangan, kekecewaan, kegagalan atau tekanan yang seolah tiada habisnya.

Firman Tuhan hari ini mengajak kita melihat dari sudut pandang yang lebih dalam. Dalam 2 Korintus 4:17, Rasul Paulus menyebut penderitaan yang ia alami sebagai “penderitaan ringan”. Padahal jika kita melihat kehidupan Paulus, penderitaan yang dialaminya jauh dari kata ringan. Ia pernah dicambuk, dipenjara, dianiaya, bahkan hampir mati. Namun, Paulus bisa menyebutnya ringan karena ia membandingkannya dengan kemuliaan kekal yang menanti. Kata “mengerjakan” pada ayat emas, dalam bahasa Yunani berbunyi katergazetai, menunjuk pada suatu proses aktif bahwa penderitaan bukan sesuatu yang sia-sia, tetapi sedang “mengerjakan”, “membentuk” atau “memunculkan” sesuatu yang jauh lebih besar dan kekal nilainya.

Kebenaran ini mengubah cara kita memandang penderitaan. Dalam dunia yang alergi pada rasa sakit, iman Kristen justru mengajarkan bahwa Allah tidak meniadakan penderitaan, tetapi mengizinkannya terjadi. Dia memakai proses pahit sebagai alat pembentukan, bukan penghukuman. Sama seperti biji kopi yang harus dipanggang dan digiling agar menjadi minuman yang harum dan menghangatkan, begitu juga kehidupan kita. Kepahitan bisa menjadi sarana pembentukan iman yang lebih murni, kasih yang lebih dalam, dan pengharapan yang lebih teguh. Dan bukankah Kristus telah lebih dulu menunjukkan dan menjalani penderitaan tersebut?

Salib adalah simbol kepahitan terdalam di masa itu, tetapi juga sumber keselamatan terbesar bagi segenap umat manusia. Karena itu, penderitaan dalam hidup kita tidak pernah berdiri sendiri. Penderitaan terikat dalam karya penebusan Kristus. Kepahitan bisa memiliki makna jika kita memandangnya dari kacamata salib Yesus.

Refleksi Diri:

- Apa bentuk “rasa pahit” yang saat ini sedang Anda alami? Bagaimana respons Anda selama ini saat mengalaminya?
- Apakah Anda melihat penderitaan sebagai beban atau sebagai bagian proses yang Allah izinkan untuk membentuk iman Anda?